

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Fenomena riil yang terjadi di dalam suatu komunitas ialah keberagaman. Dikatakan keberagaman karena dalam suatu komunitas terdiri dari orang-orang yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Orang-orang yang hidup dalam suatu komunitas bervariasi berdasarkan suku, bahasa, dan juga nilai-nilai budaya yang dihidupi. Sering keberagaman yang dihidupi dalam suatu komunitas dikatakan sebagai kekayaan yang perlu dipertahankan. Sebab, keberagaman kebudayaan dalam komunitas memberikan warna tersendiri bagi pribadi-pribadi yang hidup dalam komunitas. Adanya keberagaman menjadikan pribadi-pribadi dalam komunitas unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang hidup dengan berbagai keanekaragaman dikenal dengan sebutan masyarakat multikultural. Masyarakat dikatakan multikultural bila terdiri dari berbagai macam budaya yang dilengkapi dengan kelebihan dan perbedaan pandangan tentang dunia, nilai yang dihidupi, bentuk organisasi sosial, adat serta kebiasaan.¹ Multikulturalitas pada intinya adalah suatu bentuk penghargaan terhadap nilai yang dihidupi individu dan sangat berharga bagi dirinya sendiri. Konsep ini secara kontras menerangkan bahwa multikulturalitas merupakan bentuk kehidupan yang layak untuk dihidupi, sebab berkembang seturut dengan pandangan dunia dan masih relevan dengan konteks sosial yang sedang dihidupi saat ini.²

Dalam komunitas religius umumnya, fenomena keberagaman menjadi hal yang lumrah terjadi. Komunitas religius merupakan tempat di mana orang-orang yang bersal dari berbagai latar belakang suku, bangsa, budaya, dan bahasa hidup secara berdampingan dengan satu tujuan yang sama. Di dalam komunitas, anggota

¹Anwar Hafid dkk., *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 3.

² Reza Watimena, "Multikulturalisme sebagai Ideologi", dalam *Rumah Filsafat*, <https://rumahfilsafat.com/2010/10/14/multikulturalisme-sebagai-ideologi/>, diakses pada 15 November 2022.

komunitas secara aktif-kreatif menyumbang sesuatu yang berharga dan bernilai dari dirinya bagi kebaikan bersama dengan yang lain, melampaui batas latar belakang apapun. Namun, keberagaman yang terdapat dalam suatu komunitas religius memiliki tantangan tersendiri, walaupun orang-orang yang hidup dalam suatu komunitas religius umumnya mempunyai tujuan yang sama. Tantangan yang dihadapi komunitas religius belakangan ini ialah bagaimana membangun dialog antarbudaya. Dialog antarbudaya adalah suatu sikap yang mengarah pada bentuk pengakuan akan perbedaan latar belakang budaya yang serentak juga membangun kehidupan bersama dalam perbedaan.³ Dan bahwa, dialog antarbudaya sejatinya tercipta karena adanya perbedaan budaya yang hidup di tengah komunitas.

Dialog antarbudaya juga menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas biara Kamilian Nita. Komunitas biara Kamilian Nita merupakan suatu komunitas religius yang multikultural, di mana anggotanya bervariasi berdasarkan budaya, bahasa, dan bangsa. Tantangan yang muncul dalam membangun persaudaraan di komunitas biara Kamilian Nita ialah praktik hidup anggota komunitas yang cenderung menampilkan diri berbudaya: namun hal yang amat disayangkan bahwa dalam praksisnya tidak bersifat terbuka. Dalam arti ini, anggota komunitas cenderung menutup diri dalam menata kehidupan bersama: bersikap fanatik terhadap budaya sendiri dan tidak terbuka terhadap budaya lain. Sebagai akibatnya, anggota komunitas akan mengalami kegagalan dalam menilai tingkat relevansi budaya sendiri bagi orang lain dan tidak mampu melihat nilai-nilai positif dalam budaya lain. Lebih jauh, adanya kecenderungan anggota komunitas biara Kamilian Nita untuk membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang budaya, bahasa, dan kesamaan identitas lainnya. Realitas ini menunjukkan bahwa keberagaman membawa dalam dirinya tantangan bagi pribadi-pribadi dalam suatu komunitas guna membangun relasi yang intim dan masif. Keberagaman yang membawa tantangan bagi pribadi-pribadi dalam komunitas bila pola relasi dalam komunitas cenderung bersifat eksklusif. Relasi

³Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, *Tahun Hidup Bakti*, penerj F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015), hlm. 51.

yang bersifat eksklusif berarti relasi yang lebih memperlihatkan persaudaraan berdasarkan kesamaan latar belakang tertentu, misalnya, kesamaan etnis, bahasa, budaya dan kesamaan lainnya.

Perlu diakui bahwa hal di atas dapat memuat ketegangan atau lemahnya persaudaraan. Lemahnya persaudaraan akan sangat mungkin menghambat proses pengenalan antarpribadi dalam sebuah komunitas. Kenyataan ini juga hendak menegaskan bahwa relasi antarpribadi dalam suatu komunitas sangat membutuhkan keterbukaan untuk menerima perbedaan latar belakang orang lain dan mau hidup bersama dalam keberagaman.⁴ Namun, upaya kesatuan dan kebersamaan dalam suatu komunitas kadang tidak mudah dilakukan karena kemajemukan para anggota komunitas: yang mana pribadi-pribadi dalam komunitas yang menghidupi nilai-nilai budaya sendiri melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang dapat memberi makna dalam hidupnya: mampu menjawab tantangan hidup berhadapan dengan kekuatan dari luar.⁵ Selain itu, terkadang pribadi-pribadi yang menghidupi kebudayaannya tidak bersifat terbuka terhadap perbedaan, ada kepercayaan bahwa budaya sendiri bersifat mutlak untuk dihidupi sekalipun berhadapan dengan orang yang berbeda latar belakang budaya. Sikap yang seperti ini dapat menghantar individu pada kesulitan untuk menerima keberadaan budaya lain dalam komunitas yang sama. Kenyataan ini juga sangat mudah menghantar pribadi pada sikap egoistis, di mana mempunyai kecenderungan menarik orang lain mengikuti budaya yang lebih dominan dalam suatu komunitas.

Hal yang mesti diingat bahwasanya nilai-nilai budaya yang dianut individu akan sangat mempengaruhi individu dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan berkomunitas. Hal ini tentu menjadi masalah serius untuk membangun kehidupan berkomunitas serta tujuan yang hendak dicapai suatu komunitas. Sering sikap mempertahankan nilai-nilai budaya sendiri yang praksisnya bersifat tertutup menjadi masalah serius dalam membangun persaudaraan dalam komunitas. Sikap

⁴J. Darminta, *Dasar-dasar Hidup Religius Berbagi Segi Penghayatan Hidup Religius Sehari-hari* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982), hlm. 18.

⁵Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 8.

tertutup yang dimaksud dalam konteks ini ialah mempertahankan nilai budaya yang dihidupi pribadi tanpa disertai sikap kritis. Kritis untuk menilai tingkat kewajaran nilai budaya tersebut berlaku bagi orang banyak yang nota bene memiliki budaya berbeda.⁶ Sikap yang seperti ini tentu saja akan sangat menghambat proses pengenalan antarpribadi dalam komunitas. Tendensi-tendensi inilah yang membuat relasi persaudaraan dalam komunitas religius mengalami kemerosotan. Untuk itu, upaya membangun komunitas yang damai tentu sangat membutuhkan sikap saling pengertian dan penerimaan. Sikap keterbukaan dapat mempermudah proses penyesuaian diri dengan budaya lain dan mampu menerima dan mengakui keberagaman. Paus Fransiskus dalam suratnya pada tahun hidup bakti 2014 dengan sangat jelas mengajak kaum hidup bakti untuk memaknai hidup persaudaraan dengan baik. Paus Fransiskus mengatakan demikian,

Dalam masyarakat yang terpolarisasi, di mana berbagai macam budaya mengalami kesulitan dalam hidup berdampingan satu sama lain, di mana orang-orang yang tak berdaya menghadapi penindasan, di mana ketimpangan melimpah, kita dipanggil untuk menawarkan suatu model konkret komunitas, yang, dengan mengakui martabat setiap orang dan berbagi anugerah kita masing-masing, memungkinkan untuk hidup sebagai saudara dan saudari.⁷

Menanggapi hal ini, hemat penulis, penting mendalami konsep hidup persaudaraan dalam dokumen *La Vita Fraterna in Communita*. Dokumen dikeluarkan oleh Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Hidup Kerasulan ini mengatur tatanan hidup persaudaraan dalam komunitas religius agar terarah pada tujuan hidup religius yang sesuai dengan semangat awal. Dalam dokumen ini persaudaraan dalam kebersamaan dideskripsikan sebagai:

Cinta Kristus telah mengumpulkan sejumlah besar murid-murid untuk menjadi satu, sehingga seperti Dia dan berkat Dia, dalam Roh, mereka bisa menanggapi kasih Bapa sepanjang abad, dengan mengasihi-Nya “dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan segenap kekuatan” (Ul 6:5) dan mengasihi sesama “seperti diri

⁶Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 6.

⁷Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, *op. cit.*, hlm. 46.

sendiri” (bdk. Mat 22:39). Di antara murid-murid itu, mereka yang berkumpul bersama dalam komunitas-komunitas religius, perempuan dan laki-laki “dari segala negara, suku, bangsa dan bahasa” (bdk. Why 7:9), telah dan tetap menjadi ungkapan yang sangat jelas dari kasih yang tanpa batas dan luhur itu.⁸

Berdasarkan uraian di atas, hemat penulis hidup persaudaraan yang intens dalam komunitas sangat penting untuk membangun komunitas yang mengalami kemerosotan hubungan persaudaraan antarsesama anggota komunitas. Penulis menyadari pentingnya konsep hidup persaudaraan dalam dokumen *La Vita Fraterna in Comunita* bagi pembangunan persaudaraan antarbudaya di biara Kamilian Nita. Biara Kamilian Nita merupakan komunitas religius yang anggotanya terdiri dari berbagai budaya dan nilai-nilai budaya yang dihidupi dijadikan sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul **Hidup Persaudaraan dalam Dokumen *La Vita Fraterna in Comunita*: Tantangan dan Relevansinya bagi Pembangunan Persaudaraan Antarbudaya di Biara Kamilian Nita.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dikaji penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep hidup persaudaraan dalam *La Vita Fraterna in Comunita* dan relevansinya bagi pembangunan persaudaraan antarbudaya di biara Kamilian Nita? Dari rumusan masalah utama, penulis menjabarkan tema pokok ini dalam tiga poin:

1. Bagaimana konsep hidup persaudaraan dalam dokumen *La Vita Fraterna in Comunita*?
2. Bagaimana relasi persaudaraan antarbudaya di biara Kamilian Nita?
3. Bagaimana konsep hidup persaudaraan dalam *La Vita Fraterna in Comunita* dan relevansinya untuk membangun persaudaraan di komunitas biara Kamilian Nita yang multikultural?

⁸Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Hidup Kerasulan, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (La Vita Fraterna in Comunita)*, penerj. Andreas Suparman (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 5.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.3.2 Tujuan Umum

Lewat tulisan skripsi ini, penulis ingin memaparkan tantangan hidup persaudaraan antarbudaya dalam komunitas biara Kamilian Nita. Penulis mendasari telaah akademis ini dengan berpatokan pada hidup persaudaraan dalam komunitas yang terarah pada dokumen *La Vita Fraterna in Comunita*. Karya tulis ini bermaksud untuk mendeskripsikan konsep hidup persaudaraan dalam *La Vita Fraterna in Comunita* yang dapat membangun persaudaraan antarbudaya di biara Kamilian Nita agar lebih intens dan selalu menghidupi semangat komunitas.

1.4 Metode Penulisan

Dalam mengerjakan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis juga melakukan wawancara dan pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Sumber utama skripsi ini adalah dokumen-dokumen, buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Sumber sekundernya adalah dari internet. Semua sumber yang tersedia menjadi acuan bagi penulis untuk mengerjakan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Semua tulisan ini disistematiskan dalam lima bab. Pada bab pertama, dipaparkan latar belakang masalah yakni dengan menguraikan tentang persoalan mengenai tantangan hidup membiara belakangan ini. Di sini penulis melihat bagaimana realitas hidup persaudaraan dalam komunitas religius dewasa ini dihubungkan dengan konsep hidup persaudaraan dalam dokumen *La Vita Fraterna*

in Comunita, selain itu, bab I juga memuat rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua, penulis akan membahas dokumen *La Vita Fraterna in Comunita*. Di sini akan diuraikan tentang *La Vita Fraterna in Comunita*, khususnya terkait perubahan-perubahan yang mempengaruhi persaudaraan dan penghayatan akan kualitas hidup persaudaraan dalam komunitas religius. Selain itu, juga akan dibahas *La Vita Fraterna in Comunita* sebagai dokumen yang mengatur tatanan hidup persaudaraan dalam komunitas religius.

Pada bab ketiga penulis akan memaparkan dua bagian besar mengenai biara Kamilian sebagai biara multibudaya. Pada bagian pertama dari bab ini penulis membahas tentang kebudayaan, yang mencakup definisi kebudayaan, ciri-ciri kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, serta bagaimana relasi manusia dengan kebudayaan. Kemudian pada bagian kedua berisikan uraian tentang biara Kamilian sebagai biara yang multikultural, mencakup selayang pandang biara Kamilian, definisi multikultural, biara Kamilian sebagai komunitas religius yang multikultural, serta memaparkan tantangan-tantangan dalam membangun hidup persaudaraan antarbudaya di biara Kamilian Nita.

Dalam bab keempat, penulis akan membahas relevansi *La Vita Fraterna in Comunita* bagi pembangunan hidup persaudaraan yang multikultural di biara Kamilian Nita. Adapun sub-sub bab yang akan dijelaskan yakni komunitas religius sebagai tempat membangun persaudaraan, pentingnya komunikasi bagi komunitas yang multikultural, dan pentingnya dialog persaudaraan antarbudaya bagi biara Kamilian Nita.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini penulis akan merangkum secara ringkas hasil tulisan ini sesuai kesimpulan dan memberikan usul-saran dalam meningkatkan relasi persaudaraan dalam komunitas religius.